

PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI DAN SIMULASI KEBAKARAN DI DESA CIKUNIR

Isyeu Sriagustini*, Abi Waqas, Adella Sekar Diviani

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Respati

*Korespondensi: isyeutnt@gmail.com

ABSTRACT

Residential fires are among the most frequent disasters in Indonesia and remain a serious issue due to the low level of public knowledge and preparedness against fire hazards, including in Cikunir Village, which has dense settlements and high-risk household activities. This community service activity aimed to enhance the community's capacity in fire prevention and early response through education and simple fire simulation. The method used was a participatory and educative approach involving direct community engagement through four stages: preparation, education, fire simulation using a wet cloth, and evaluation of results. The findings showed an increase in community knowledge from an average of 41% to 89% (+48%) and an improvement in practical skills by an average of 87%, where most participants were able to perform small fire extinguishing steps correctly and safely. In conclusion, educational and simple simulation activities proved effective in improving community preparedness for fires and should be continuously developed through regular training and the establishment of a village fire preparedness team.

Keywords: education and simulation; community preparedness; residential fire

ABSTRAK

Kebakaran permukiman merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia dan masih menjadi permasalahan serius akibat rendahnya pengetahuan serta kesiapsiagaan masyarakat terhadap bahaya kebakaran, termasuk di Desa Cikunir yang memiliki permukiman padat dan aktivitas rumah tangga berisiko tinggi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pencegahan dan penanganan awal kebakaran melalui edukasi dan simulasi kebakaran sederhana. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan masyarakat secara langsung melalui empat tahap kegiatan, yaitu persiapan, edukasi, simulasi pemadaman api menggunakan kain basah, dan evaluasi hasil kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat dari rata-rata 41% menjadi 89% (+48%) dan kemampuan akan keterampilan praktis sebesar rata-rata 87%, di mana sebagian besar peserta mampu mempraktikkan langkah pemadaman api kecil secara tepat dan aman. Kesimpulannya, kegiatan edukasi dan simulasi sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran, serta perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelatihan rutin dan pembentukan tim siaga kebakaran desa.

Kata Kunci: edukasi dan simulasi; kesiapsiagaan masyarakat; kebakaran permukiman

PENDAHULUAN

Kebakaran permukiman merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia dan memberikan dampak signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan data BNPB (2025), sepanjang tahun 2023 terjadi lebih dari 2.000 kejadian kebakaran permukiman di berbagai wilayah Indonesia. Sebagian besar kasus tersebut disebabkan oleh korsleting listrik, kelalaian penggunaan api terbuka, serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap prosedur keselamatan kebakaran. Sementara itu, laporan Pusiknas-Polri (2024), mencatat bahwa hingga Oktober 2024 terjadi 935 kejadian kebakaran di seluruh Indonesia, dan sekitar 75,29 % di antaranya terjadi di kawasan permukiman.

Desa Cikunir merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi terpapar berbagai jenis bencana, baik alam maupun non-alam. Berdasarkan hasil survei terhadap 235 responden masyarakat Desa Cikunir, diketahui bahwa sekitar 21,55% penduduk pernah mengalami kejadian bencana, dengan mayoritas berupa gempa bumi (96%) dan banjir (4%) (Waqas *et al.*, 2023). Walaupun kebakaran belum tercatat sebagai bencana dominan dalam data tersebut, risiko kebakaran tetap perlu diwaspadai,

mengingat Desa Cikunir memiliki permukiman padat, serta aktivitas rumah tangga dan pertanian yang menggunakan sumber panas dan listrik sederhana. Kondisi seperti ini umum terjadi di kawasan pedesaan dan sering menjadi pemicu kebakaran permukiman maupun lahan.

Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap ancaman bencana masih rendah, di mana hanya 21,98% responden yang menyadari adanya potensi bencana di wilayah mereka, sementara 78,02% lainnya tidak menyadari ancaman tersebut. Dari mereka yang sadar, sebagian besar mengidentifikasi gempa bumi (64,71%) dan tanah longsor (17,65%) sebagai potensi ancaman, namun belum memperhatikan bahaya kebakaran yang bisa terjadi kapan saja. Selain itu, lebih dari separuh responden (56,86%) tidak mengetahui besarnya dampak bencana, dan hanya 5,88% yang benar-benar memahami tanda-tanda awal bencana. Tingkat pengetahuan yang rendah ini diperparah dengan minimnya akses informasi kebencanaan, karena mayoritas masyarakat hanya mendapatkan informasi jarang sekali (72,73%) dan sebagian besar dari televisi (54,55%) tanpa disertai praktik langsung di lapangan (Waqas *et al.*, 2023).

Dari sisi kesiapsiagaan, 94,40% masyarakat tidak mengetahui lokasi, sarana, dan prasarana darurat di desa, serta hanya 6,47% yang sudah memiliki tas siaga bencana, dan sebagian besar jarang memperbarui isinya. Selain itu, 98,28% masyarakat menyatakan tidak pernah ada program edukasi bencana yang rutin dilaksanakan, dan tidak ada pelatihan atau simulasi terkait penanggulangan kebakaran. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Cikunir terhadap bencana, khususnya kebakaran, masih sangat rendah. Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian oleh Cahyani & Suharini (2021), di Kampung Pelangi, Semarang, yang menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran masih tergolong “kurang siap”, ditandai dengan keterbatasan pengetahuan teknis, tidak tersedianya sarana evakuasi, dan belum adanya pelatihan langsung. Penelitian lain di Desa Ciomas, Bogor, juga menemukan bahwa meskipun masyarakat tahu langkah tanggap darurat, mobilisasi sumber daya dalam menghadapi kebakaran masih tergolong lemah (Fahlezi, 2023).

Apabila kondisi ini dibiarkan, maka dampaknya akan sangat serius. Kebakaran dapat menyebabkan kerugian ekonomi besar, gangguan aktivitas sosial, pencemaran lingkungan, dan trauma psikologis bagi korban. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Cikunir, kebakaran juga berpotensi mengancam lahan pertanian, fasilitas umum, serta mengganggu ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian oleh Dyah *et al.* (2022) di Banjarmasin menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat memiliki hubungan signifikan dengan tingkat keparahan dampak kebakaran wilayah dengan kesiapsiagaan rendah mengalami kerugian yang lebih besar secara ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi potensi kebakaran menjadi hal yang sangat penting dan mendesak, baik melalui edukasi, simulasi, maupun pembentukan tim siaga desa.

Meskipun demikian, masyarakat Desa Cikunir memiliki potensi sosial yang kuat untuk dikembangkan, terutama dalam hal semangat gotong royong, koordinasi antar warga, dan dukungan dari perangkat desa. Potensi ini menjadi modal sosial penting dalam membangun budaya sadar bencana, khususnya dalam konteks pencegahan dan penanganan kebakaran. Penelitian oleh Fatimahsyam (2023), tentang kesiapsiagaan masyarakat lereng Merapi menunjukkan bahwa modal sosial berupa kerja sama warga dan komunikasi antar warga menjadi faktor kunci keberhasilan program tangguh bencana berbasis komunitas. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Kharisna *et al.* (2025), yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan simulasi kebakaran berbasis partisipasi masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapsiagaan warga secara signifikan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya memahami teori kebencanaan, tetapi juga mampu berlatih menghadapi situasi darurat secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat melalui Edukasi dan Simulasi Kebakaran di Desa Cikunir Tahun 2025 menjadi langkah strategis untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Cikunir mengenai penyebab umum terjadinya kebakaran di lingkungan rumah

tangga dan sekitar permukiman, cara pencegahannya, serta tindakan awal yang tepat saat kebakaran terjadi, termasuk pentingnya keselamatan diri dan koordinasi antar warga; dan melaksanakan simulasi kebakaran sederhana yang melibatkan masyarakat secara langsung untuk mempraktikkan prosedur tanggap darurat menggunakan alat pemadam api sederhana yang tersedia di rumah, seperti kain basah, guna memadamkan api awal sebelum meluas.

Melalui dua kegiatan utama tersebut yaitu edukasi dan simulasi kebakaran sederhana diharapkan masyarakat Desa Cikunir dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar dalam menghadapi situasi kebakaran, serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya kesiapsiagaan dan tindakan cepat dalam mencegah kebakaran menjadi bencana yang lebih besar.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan tujuan utama meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Cikunir terhadap kebakaran. Masyarakat dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi agar kegiatan berdampak langsung dan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di RT 001 dan RT 002 RW 012 Desa Cikunir dengan melibatkan 30 orang sasaran. Kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu:

1. Persiapan

Tim melakukan koordinasi dengan perangkat desa, survei awal lokasi, serta penyusunan materi edukasi dan instrumen evaluasi (*pre-test dan post-test*). Persiapan ini juga mencakup pembuatan media edukasi dan pembagian tugas pelaksana, serta koordinasi dengan pihak tagana setempat untuk dukungan teknis dan demonstrasi simulas.

2. Tahap kegiatan edukasi kebakaran

Kegiatan edukasi dilaksanakan sebagai tahap awal untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Cikunir mengenai bahaya kebakaran dan langkah-langkah pencegahan di lingkungan rumah tangga. Tahapan kegiatan meliputi:

a. Persiapan dan *pretest*.

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan kuesioner *pretest* berisi 9 pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka tentang kebakaran.

b. Penyampaian materi edukasi.

Tim pelaksana memberikan edukasi interaktif dengan narasumber utama dari Taruna Siaga Bencana (tagana) setempat. Materi yang disampaikan dengan fokus pada materi pencegahan, penanganan awal, dan evakuasi aman.

c. Diskusi dan tanya jawab.

Peserta diajak berdialog aktif untuk membahas pengalaman pribadi terkait kejadian kebakaran dan mencari solusi pencegahan sederhana di rumah.

d. *Posttest* dan evaluasi.

Setelah kegiatan, peserta diberikan *posttest* dengan pertanyaan yang sama untuk menilai peningkatan pengetahuan.

3. Tahap kegiatan simulasi sederhana menggunakan kain basah

Tahap kedua kegiatan difokuskan pada simulasi kebakaran sederhana menggunakan kain basah sebagai alat pemadam awal. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman praktis kepada masyarakat agar mampu melakukan tindakan cepat dan aman saat menghadapi api kecil di rumah. Tahapan pelaksanaan meliputi:

a. Demonstrasi oleh tim pelaksana.

Fasilitator memperagakan cara menyiapkan kain basah, langkah menutup sumber api, menjaga jarak aman, serta tindakan lanjutan setelah api padam.

b. Praktik langsung oleh peserta.

Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diminta mempraktikkan teknik

pemadaman menggunakan kain basah di bawah bimbingan instruktur.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan pada masing-masing kegiatan. Kegiatan edukasi dinilai melalui *pretest* dan *posttest*. Setiap jawaban benar diberi skor 1, dan jawaban salah diberi skor 0. Nilai peserta dihitung dalam bentuk persentase pengetahuan, kemudian dibandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Peningkatan pengetahuan masyarakat dihitung dengan rumus: Peningkatan Pengetahuan (%) = $\frac{\text{Rata-rata Posttest} - \text{Rata-rata Pretest}}{\text{Rata-rata Pretest}}$.

Adapun kegiatan simulasi dinilai melalui evaluasi keterampilan. Penilaian dilakukan secara observasi langsung terhadap kemampuan peserta saat simulasi berlangsung. Aspek yang dinilai meliputi: cara menyiapkan kain basah dengan benar, teknik menutup sumber api tanpa meniup atau mengipasi, kemampuan menjaga jarak aman, ketepatan langkah setelah api padam, dan sikap tenang selama proses simulasi. Setiap aspek diberi skor berdasarkan ketepatan dan kemandirian peserta saat melakukan praktik. Penilaian dilakukan oleh tim pelaksana dan fasilitator lapangan menggunakan lembar observasi sederhana dengan skala “mampu melakukan dengan benar” dan “belum mampu.” Hasil penilaian dari semua aspek diolah menjadi persentase kemampuan peserta dengan kategori apabila nilai $\geq 75\%$ adalah mampu dan apabila nilai $< 75\%$ adalah belum mampu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dan simulasi penanggulangan kebakaran dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 08 Februari 2025, bertempat di Masjid An-Nur RT 01 RW 012, Kampung Cihandeuleum, Desa Cikunir. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bahaya kebakaran di lingkungan tempat tinggal. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang, yang terdiri atas perangkat desa, kader PKK, karang taruna, serta perwakilan masyarakat dari tiap RT. Kehadiran peserta dari berbagai unsur masyarakat diharapkan dapat memperkuat peran serta warga dalam mencegah dan menanggulangi kebakaran di tingkat rumah tangga.

Adapun pemateri dalam kegiatan ini adalah perwakilan dari Taruna Siaga Bencana (Tagana) yang memiliki pengalaman dan kompetensi di bidang penanggulangan bencana, khususnya kebakaran. Kegiatan dimulai pukul 08.30 hingga 10.30 pagi dengan sesi penyuluhan materi mengenai penyebab kebakaran, langkah pencegahan, dan tindakan awal saat terjadi kebakaran. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan hingga pukul 11.30 dengan praktik simulasi pemadaman api dan evakuasi mandiri dari rumah, di mana peserta secara langsung mempraktikkan langkah-langkah penanganan kebakaran kecil menggunakan alat sederhana seperti kain basah serta mengenali jalur evakuasi yang aman. Kegiatan kemudian ditutup pada pukul 12.00 setelah pelaksanaan evaluasi dan refleksi bersama untuk menilai tingkat pemahaman serta keterampilan peserta selama kegiatan berlangsung.

1. Edukasi Kesiapsiagaan Masyarakat Mengenai Kebakaran

Kegiatan edukasi berfokus pada penyampaian materi oleh narasumber dari Taruna Siaga Bencana (Tagana). Selama penyuluhan berlangsung, peserta tampak aktif bertanya dan berdiskusi mengenai situasi darurat yang pernah mereka alami. Sesi edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mencegah serta menanggapi potensi kebakaran di lingkungan sekitar. Kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Masyarakat Mengenai Kebakaran

Untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan, tim pelaksana melakukan *pretest* dan *posttest*. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan Masyarakat tentang Kebakaran

No.	Aspek yang Dinilai	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
1	Mengetahui penyebab umum kebakaran	45	93	+48
2	Mengetahui langkah pencegahan di rumah	39	90	+51
3	Mengetahui tindakan awal saat kebakaran	42	88	+46
4	Mengetahui cara memadamkan api dengan kain basah	25	94	+69
5	Mengetahui cara evakuasi aman dari rumah	33	85	+52
6	Mengetahui pentingnya tidak panik saat kebakaran	71	97	+26
7	Mengetahui siapa yang dihubungi saat kebakaran	54	92	+38
8	Mampu menjelaskan kembali langkah pemadaman api kecil	28	84	+56
9	Mengetahui lokasi sumber air atau alat pemadam terdekat	31	80	+49
Rata-Rata		41	89	+48

Sumber: data primer

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat sebelum kegiatan hanya 41%, kemudian meningkat menjadi 89%, dengan rata-rata peningkatan sekitar +48. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai kebakaran yang dilaksanakan telah efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Cikunir tentang penyebab, pencegahan, dan langkah awal penanganan kebakaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2024), di Desa Pemulutan Ilir, Kabupaten Ogan Ilir, yang melaporkan bahwa kegiatan penyuluhan mitigasi kebakaran terhadap pemukiman meningkatkan pengetahuan warga dari kategori rendah menjadi tinggi setelah dilakukan edukasi dan praktik lapangan. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat yang awalnya tidak mengetahui penyebab kebakaran rumah tangga menjadi lebih memahami langkah pencegahan dan tindakan pertama saat kebakaran terjadi. Hasil serupa terlihat

di Desa Cikunir, di mana peningkatan terbesar terjadi pada aspek penggunaan alat sederhana seperti kain basah untuk memadamkan api kecil.

Hasil kegiatan ini juga konsisten dengan temuan Amiruddin *et al.* (2025), melalui program pengabdian di Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur, yang melibatkan anggota Karang Taruna dalam penyuluhan dan pelatihan pencegahan kebakaran. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada aspek keberanian dan keterampilan peserta dalam menggunakan APAR serta pemahaman tentang langkah evakuasi awal. Peneliti menekankan bahwa kegiatan edukatif yang disertai demonstrasi praktis jauh lebih efektif dibandingkan penyuluhan pasif. Kondisi serupa juga terlihat dalam kegiatan di Desa Cikunir, di mana metode demonstrasi langsung dengan kain basah menjadi bagian penting yang memperkuat hasil penyuluhan.

Selain itu, penelitian oleh Sitinjak *et al.* (2023), menemukan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana kebakaran masih berada pada kategori rendah, terutama dalam aspek pengetahuan dan keterampilan penggunaan alat pemadam. Setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan pada pemahaman dan kesadaran warga terhadap bahaya kebakaran. Peneliti menyimpulkan bahwa edukasi kebakaran perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar masyarakat tidak hanya memahami teori, tetapi juga terbiasa dengan prosedur tanggap darurat.

Dengan membandingkan hasil kegiatan di Desa Cikunir dengan tiga penelitian dan pengabdian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang menggabungkan penjelasan teoritis dan demonstrasi praktis terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kebakaran. Pendekatan ini juga sesuai dengan karakteristik masyarakat desa yang lebih mudah menerima pembelajaran melalui praktik langsung. Selain itu, hasil peningkatan pengetahuan sebesar hampir 50% menunjukkan bahwa metode edukatif yang digunakan relevan dan berhasil diserap oleh peserta.

Namun demikian, hasil ini juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masih perlu diikuti dengan perubahan perilaku dan keberlanjutan kegiatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Dyah *et al.* (2022), keberhasilan jangka panjang dalam kesiapsiagaan kebakaran bergantung pada frekuensi latihan, dukungan komunitas, dan keberlanjutan program edukasi. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan di Desa Cikunir perlu dikembangkan secara berkala agar tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan sesaat, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan preventif dan kesiapsiagaan kolektif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperkuat bukti empiris bahwa edukasi kebakaran berbasis masyarakat merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat pedesaan terhadap risiko kebakaran. Melalui penyampaian yang interaktif, kontekstual, dan disertai praktik sederhana, masyarakat tidak hanya memahami bahaya kebakaran secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan dasar untuk menanganinya secara mandiri.

2. Simulasi Kebakaran Sederhana Menggunakan Kain basah

Setelah sesi edukasi berakhir, kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan simulasi kebakaran sederhana menggunakan kain basah. Kegiatan simulasi berjalan dengan baik dan kondusif. Peserta terlihat antusias dan mampu memahami prosedur dasar penanganan kebakaran rumah tangga. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu menerapkan tindakan nyata secara mandiri dan tepat apabila menghadapi kejadian kebakaran di lingkungannya. Kegiatan simulasi kebakaran sederhana dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Simulasi Kebakaran Sederhana

Untuk mengukur kemampuan masyarakat dalam menerapkan teknik pemadaman api sederhana menggunakan kain basah, maka hasil evaluasinya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Simulasi Penggunaan Kain Basah

No.	Aspek yang Dinilai	Peserta yang Mampu Melakukan dengan Benar	Percentase (%)
1	Menyiapkan kain basah dengan benar	28 Orang	93%
2	Menutup api kecil dengan kain tanpa meniup atau mengipasi	27 Orang	90%
3	Menjaga jarak aman saat pemadaman	25 Orang	83%
4	Tidak panik selama proses simulasi	26 Orang	87%
5	Mengetahui langkah setelah api padam (memutus sumber panas/listrik)	24 Orang	80%
Rata-rata		26 Orang	87%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar peserta mampu menggunakan kain basah dengan benar sebagai alat pemadaman awal kebakaran. Sebanyak 93% peserta dapat menyiapkan kain basah dengan tepat, dan 90% mampu memadamkan api kecil tanpa meniup atau mengipasi api, menunjukkan bahwa masyarakat memahami langkah aman dalam penanganan kebakaran sederhana. Selain itu, 87% peserta tetap tenang selama proses simulasi, dan 80% mengetahui tindakan lanjutan setelah api padam, seperti memutus sumber panas atau listrik. Hasil ini menggambarkan bahwa penggunaan kain basah merupakan metode yang efektif, mudah diterapkan, dan dapat meningkatkan keterampilan praktis masyarakat Desa Cikunir dalam menghadapi kebakaran kecil di lingkungan rumah tangga.

Pendekatan berbasis praktik langsung seperti ini memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan penyuluhan teoretis semata. Hal tersebut sejalan dengan temuan Ambarwati *et al.* (2025), dalam kegiatan pengabdian di Desa Cerme Lor, Kabupaten Gresik, yang melaporkan peningkatan signifikan pada kemampuan masyarakat setelah dilakukan pelatihan dan simulasi kebakaran sederhana. Mereka menemukan bahwa peserta lebih mudah memahami langkah pemadaman api setelah melihat dan mempraktikkan secara langsung penggunaan alat sederhana seperti kain basah atau karung goni. Hasil serupa juga ditemukan di Desa Cikunir, di mana peserta menunjukkan kemampuan yang dominan pada aspek menutup api dengan kain tanpa meniup serta menjaga jarak aman selama proses pemadaman.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Dyah *et al.* (2022), di Kota Banjarmasin, yang menilai kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran rumah tangga. Peneliti menemukan bahwa masyarakat dengan pengalaman praktik atau pelatihan langsung memiliki tingkat kesiapsiagaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya menerima penyuluhan pasif.

Penelitian tersebut menekankan pentingnya mobilisasi komunitas dan pelatihan berbasis simulasi untuk membangun budaya tanggap bencana yang berkelanjutan. Hasil kegiatan di Desa Cikunir memperkuat temuan ini, karena peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman praktis yang meningkatkan kepercayaan diri dalam bertindak saat menghadapi kebakaran kecil.

Selanjutnya Irianingtyas (2025), dalam kegiatan pengabdian di Kabupaten Sidoarjo juga menggunakan alat pemadam api sederhana (APAS) berbahan karung goni basah sebagai media pelatihan masyarakat. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan warga sebesar 83%, dengan kesimpulan bahwa penggunaan media rumah tangga sederhana seperti kain basah sangat efektif untuk penanganan dini kebakaran di permukiman padat. Hasil kegiatan di Desa Cikunir yang mencapai 87% menunjukkan efektivitas yang sebanding, bahkan sedikit lebih tinggi, diduga karena pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dan disesuaikan dengan konteks lokal masyarakat desa.

Berdasarkan hal tersebut kegiatan simulasi kebakaran sederhana yang menekankan penggunaan kain basah sebagai alat pemadam awal terbukti menjadi pendekatan yang efektif, murah, dan mudah diterapkan. Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan ini juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kesiapsiagaan terhadap kebakaran. Masyarakat Desa Cikunir tidak hanya mengetahui cara memadamkan api, tetapi juga memahami pentingnya ketenangan, jarak aman, dan tindakan lanjutan seperti memutus sumber listrik atau panas.

Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa sekitar 17% peserta masih memerlukan bimbingan dalam menjaga jarak aman dan melakukan pemutusan sumber listrik setelah api padam. Kondisi ini menegaskan perlunya latihan berulang dan kegiatan berkelanjutan agar keterampilan masyarakat dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Seperti dinyatakan oleh Fitri & Wibowo (2012), keberhasilan program kesiapsiagaan kebakaran tidak hanya ditentukan oleh pelatihan awal, tetapi juga oleh kontinuitas pelaksanaan dan penguatan komunitas lokal. Dengan demikian, kegiatan simulasi penggunaan kain basah di Desa Cikunir tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis masyarakat, tetapi juga memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan edukasi partisipatif berbasis sumber daya lokal merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran di wilayah pedesaan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, kedua kegiatan edukasi dan simulasi kebakaran sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan (+48) dan keterampilan praktis (rata-rata 87%) masyarakat Desa Cikunir. Edukasi meningkatkan kesadaran akan risiko kebakaran dan tindakan preventif, sedangkan simulasi kain basah memperkuat kemampuan teknis masyarakat untuk menangani kebakaran kecil secara aman dan cepat. Diperlukan kegiatan yang berkelanjutan seperti pelatihan rutin, pembentukan tim siaga kebakaran desa, serta pelibatan kader setempat agar keterampilan masyarakat dapat terus dipertahankan dan menjadi budaya tanggap bencana di Desa Cikunir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana kegiatan Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat melalui Edukasi dan Simulasi Kebakaran di Desa Cikunir Tahun 2025 mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada:

1. Pemerintah Desa Cikunir beserta jajaran perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan fasilitas, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung;

2. Taruna Siaga Bencana (Tagana) Kabupaten Tasikmalaya yang telah berperan sebagai narasumber dan fasilitator dalam kegiatan edukasi serta simulasi kebakaran sederhana;
3. Kader PKK, Karang Taruna, dan masyarakat Desa Cikunir yang dengan antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai;
4. STIKes Respati yang telah memberikan dukungan moril, teknis, serta pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran dan menjadi langkah awal dalam membangun budaya sadar bencana di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, V., Kurniawan, H. W., & Sa, M. (2025). Sosialisasi dan Simulasi Penanggulangan Kebakaran di Desa Cerme Lor Kecamatan Cerme Kota Gresik. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 69–75.

Amiruddin, J., Mahir, I., Maria, F., Hadi S, H., Imelda, H., & July F, A. (2025). Penyuluhan Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Untuk Karang Taruna Kelurahan Cibubur Jakarta Timur. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 4(11), 11–20.

Cahyani, Y. F., & Suharini, E. (2021). Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang Tahun 2020. *Edu Geography*, 9(1), 57–65.

Dyah, T., Marta, D. A., & Elisa, tara. (2022). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kota Banjarmasin (*Community Preparedness to Prevent Fire Disaster in The City of Banjarmasin*). *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 5(2), 12–23.

Fahlezi, A. N. (2023). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Desa Ciomas Kabupaten Bogor [Skripsi]. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Fatimahsyam. (2023). Desa Tangguh Bencana di Lereng Merapi: Kearifan Lokal dan Modal Sosial Masyarakat Glagaharjo. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 146–154.

Fitri, H., & Wibowo, I. (2012). *Community-Based Fire Preparedness Practice in High Density Area. Global Journal of Community Psychology Practice*, 3(4), 206–212.

Irianingtyas, R. (2025). Sosialisasi Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran Dengan Alat Pemadam Api Sederhana (APAS). *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 71–77.

Kharisna, D., Wardah, W., Yendri, N., & Nastiti, R. (2025). Implementasi Program Edukasi dan Simulasi untuk Meningkatkan Kapasitas Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Masyarakat. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(4), 14–22.

Muhari, A., Harjito, T., Irawan, F., & Utomo, C. A. (2025). Data bencana Indonesia 2024 (Vol. 3). Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Pusiknas-Polri. (2024). Kebakaran Paling Banyak Terjadi di Perumahan. Pusat Studi Kepolisian Nasional.

Putri, A. U., Ermanovida, E., & Imania, K. (2024). Edukasi Masyarakat dan Penyuluhan Mitigasi Bencana Pemukiman Rawan Kebakaran di Desa Pemulutan Ilir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pelita Sriwijaya*, 3(2), 45–51.

Sitinjak, L., Amiati, R., & Fathin, L. L. (2023). Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di RT 001 RW 007 Kelurahan Papanggo Jakarta Utara. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 9(1), 41–45.

Waqas, A., Diviani, A. S., & Permana, Y. (2023). Laporan Pengalaman belajar Lapangan 1 (PBLT1)-Community Diagnosa Masalah kesehatan di Desa Cikunir Tahun 2023.